

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Analisis kodikologi terhadap manuskrip *Tafsīr Jalālayn* koleksi Jamal Nasuhi di Coper, Ponorogo, menunjukkan bahwa naskah setebal 655 halaman (33 x 21cm) ini merupakan representasi penting dari tradisi intelektual pesantren yang berkondisi baik. Ciri fisik naskah ini ditandai oleh sifat bilingual dan dwiaksara, di mana teks utama berbahasa Arab beraksara Naskhi dipadukan dengan terjemahan antarbaris (makna gandul) berbahasa Jawa beraksara Pegon, disertai diferensiasi warna tinta (merah untuk ayat Al-Qur'an dan hitam untuk teks tafsir dan makna gandulnya). Berdasarkan identifikasi material kertas Eropa yang memuat watermark "Pro Patria" dan countermark "JH&Z", naskah ini diestimasikan diproduksi antara tahun 1737–1787. Meskipun telah didigitalisasi dengan kode EAP061/3/72, ketiadaan kolofon pada naskah menyebabkan identitas penyalin dan waktu penyalinan secara pasti tidak dapat diketahui, sehingga penanggalannya bersandar pada analisis material.

Vernakularisasi pada Juz 1 manuskrip ini termaterialisasi ke dalam tiga jenis vernakularisasi. *Pertama*, pada penyerapan kata, terdapat peminjaman utuh istilah teologis Arab yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Jawa, serta terjadinya pergeseran makna—seperti pada kata *rejek*i—agar selaras dengan konteks budaya lokal. Kedua, pada sistem penulisan, vernakularisasi diwujudkan melalui penggunaan aksara Pegon yang memodifikasi abjad Arab untuk penulisan fonem khas bahasa Jawa.

Ketiga, pada tata bahasa, ditemukan adanya struktur sintaksis Arab berupa pola jumlah fi'liyah (Predikat-Subjek-Objek) dalam makna gandul, yang mengonstruksi pola kalimat unik di luar kaidah umum bahasa Jawa baku (Subjek-Predikat-Objek).

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian vernakularisasi terhadap manuskrip Tafsir Jalālayn koleksi Jamal Nasuhi Ini, penulis menyadari masih banyak celah yang dapat dikritisi dan dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini merupakan salah satu kajian awal mengenai vernakularisasi pada Manuskrip Tafsir Jalālayn koleksi Jamal Nasuhi, sehingga penulis menyadari adanya berbagai keterbatasan dan aspek yang belum dibahas secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terhadap naskah ini masih sangat terbuka. Beberapa peluang penelitian yang dapat dikembangkan di masa depan antara lain adalah melakukan studi komparatif dengan naskah *Tafsir Jalālayn* lainnya, analisa mengenai corup dalam Naskah dan menganalisis pengaruh dialek Ponorogo secara lebih spesifik.